

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal berkaitan dengan pendanaan operasional perusahaan, yang kemudian digunakan untuk mendanai biaya operasional perusahaan, termasuk operasional pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Meningkatnya target produksi menuntut setiap perusahaan untuk menyediakan dan mempertanggungjawabkan modal atau sumber daya modal yang dimilikinya. Penentuan struktur modal yang tepat adalah struktur modal yang dapat menyeimbangkan risiko dan keuntungan secara optimal, sehingga mempengaruhi maksimalisasi harga saham. Untuk mencapai struktur modal yang optimal pihak manajemen keuangan dituntut agar bekerja lebih baik dan efektif dalam membuat struktur modal yang optimal dengan mengumpulkan dana dari internal dan dana eksternal perusahaan (Jorden, Kurniawan, & Juniarto, 2023).

Secara umum sumber modal memiliki dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang. Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*), sedangkan pendanaan dengan utang (*debt*) dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), *right issue* atau berutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis (Fahmi, 2020).

Adapun manfaat dari struktur modal adalah sebagai berikut : (Natazya, et al., 2022)

1. Memastikan perencanaan modal utang strategis jangka panjang perusahaan. dapat membantu meminimalkan biaya investasi.
2. Struktur modal yang dirancang dengan baik menawarkan peluang untuk meningkatkan laba per saham, sehingga memaksimalkan keuntungan pemegang saham dan menutupi biaya pinjaman.
3. Struktur permodalan yang memadai juga memudahkan perluasan atau pengurangan modal utang, tergantung pada strategi bisnis dan kondisi umum.

4. Membantu menjaga likuiditas usaha karena pinjaman yang tidak direncanakan menimbulkan beban pembayaran bunga yang pada akhirnya mengurangi jumlah uang tunai yang tersedia.
5. Memiliki struktur permodalan yang kokoh.
6. Menyeimbangkan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan melalui struktur yang tepat membantu perusahaan mengelola dan meminimalkan risiko.

Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dan investasi jangka panjang yang didanai oleh utang dengan membandingkan total kewajiban yang dimiliki dengan modal sendiri (Fahmi, 2020).

Perhitungan *debt to equity ratio* dilakukan dengan membagikan total utang dengan total . Adapun rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut : (Fahmi, 2020)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut : (Silalahi, Limbong , Munthe, Sipahutar, & Purba, 2023).

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.

- 4) Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Indikator ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu : (Wardoyo, Damayanti, & Khairinnisa, 2022)

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Terbagi menjadi 3 Bagian yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro, kecil dan menengah dapat memuat modal usaha, indikator kekayaan bersih, hasil penjualan tahunan atau nilai investasi, insentif dan disinsentif, penerapan teknologi ramah lingkungan, kandungan lokal, atau jumlah tenaga kerja sesuai dengan kriteria setiap sektor usaha.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diatur dalam peraturan pemerintah.
 - a. usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- c. usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal di bandingkan dengan perusahaan kecil. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi Kebutuhan Likuiditasnya. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan bank untuk memunculkan dana yang lebih besar, dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diwakili oleh log natural (Ln) dari *total assets* tiap tahun. (Darmawan, 2018)

$$Firm\ Size = Ln \Sigma Total\ Asset \quad (2.2)$$

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti mempunyai kemampuan membayar utang jangka pendeknya, sehingga cenderung akan mengurangi total utangnya, dan pada akhirnya akan membuat struktur modalnya menjadi lebih kecil. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang. Perusahaan cenderung lebih memilih pendanaan internal. Hal ini dikarenakan, risiko yang ditanggung oleh perusahaan lebih rendah. Selain itu, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang karena perusahaan mempunyai sumber dana internal yang besar sehingga perusahaan akan menggunakan modal internal terlebih dahulu disbanding berutang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan diikuti dengan penurunan jumlah utang perusahaan (Mukaromah & Suwarti, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating, 2022).

Likuiditas perusahaan menjadi faktor yang sangat penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dengan segera. Bagi pemegang saham perusahaan, tingkat likuiditas yang baik dapat menjadi indikasi bahwa uang yang di investasikan aman di perusahaan tersebut. Bagi kreditur suatu perusahaan, tingkat likuiditas yang baik dapat mengindikasikan bahwa jumlah uang pinjaman aman dan perusahaan dapat melakukan pembayaran sesuai ketentuan. Bagi pelanggan dan pemasok produk dan jasa perusahaan, tingkat likuiditas yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi segala sesuatu yang disepakati dan memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan dan pemasok produknya (Wahyuni, Yuyun, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukur untuk mengukur rasio likuiditas. rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, namun perlu diingat bahwa jika rasio lancar (*current ratio*) terlalu tinggi maka akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan karena sebagian besar dana kas tidak berputar. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat, jika dapat membayar kembali kreditur jangka pendeknya tepat waktu; mampu mempertahankan modal kerja yang cukup untuk mendanai operasional perusahaan yang normal; mempunyai kemampuan membayar bunga dan dividen atas utang jangka pendek; dan dapat mempertahankan peringkat kredit yang baik (Wahyuni, Yuyun, 2022).

Alasan digunakannya rasio lancar (*current ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur: (Fahmi, 2020)

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada aset tersebut terlepas atau dilikuiditasi.

3. Cadangan dana lancar. rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current assets* secara baik dan efektif atau dengan kata lain tingkat kreativitas perusahaan adalah rendah. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum (Fahmi, 2020).

Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan membagikan jumlah aset lancar dengan utang lancar. Adapun rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan sebagai berikut: (Fahmi, 2020)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan mengakibatkan perubahan laba yang rendah kemudian, laba yang rendah tersebut akan membuat perusahaan menggunakan dana eksternal untuk kegiatan operasionalnya. Semakin besar total aset yang dibiayai oleh utang maka akan meningkatkan total utang perusahaan yang selanjutnya meningkatkan rasio struktur modal. (Jorden, Kurniawan, & Juniarto, 2023).

Adapun tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu: (Dauda, Taufiq, Saeni, Baottong, & Bazergan, 2021)

1. Untuk mengetahui posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditur).

2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
4. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.
6. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan

Terdapat 8 manfaat Rasio Solvabilitas yaitu: (Dauda, Taufiq, Saeni, Baottong, & Bazergan, 2021).

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dalam penelitian ini solvabilitas diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). *Debt To Asset Ratio* (DAR) ialah rasio untuk mengetahui jumlah asset yang dimiliki perusahaan tersebut yang diperoleh melalui seluruh krediturnya. Angka *Debt To Asset Ratio* (DAR) yang semakin tinggi akan menunjukkan resiko perusahaan yang semakin besar, sebab memiliki utang yang besar untuk pembelian asset perusahaan. (Ramadani, 2020)

Perhitungan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dilakukan dengan membagikan total utang dengan total asset. Adapun rumus untuk menghitung *Debt To Asset Ratio*: (Ramadani , 2020).

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba (*gain*). Rasio ini juga menggambarkan tingkat pengembalian investasi apakah dianggap pantas atau tidak. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja bagus apabila menghasilkan laba yang tinggi. Jika laba perusahaan tinggi maka perusahaan mempunyai peluang untuk mengembangkan usahanya, menarik mitra, karyawan akan sejahtera, menutupi pengeluaran usaha dan investor akan lebih bahagia karena mendapat dividen lebih besar. Sehingga investor enggan beralih ke perusahaan lain (Ristiyana, 2022).

Adapun tujuan dari rasio profitabilitas ialah: (Ristiyana, 2022).

1. Menghitung keuntungan/laba dalam suatu periode akuntansi di perusahaan.
2. Melihat progres perkembangan laba tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
3. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengembangkan modalnya baik milik sendiri maupun dari pinjaman.
4. Dapat menilai posisi laba dan mengetahui laba bersih setelah dikurangi pajak.
5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan dalam mengelola modal sehingga memperoleh laba.

Rasio profitabilitas memiliki fungsi antara lain: (Ristiyana, 2022)

1. Sebagai pengukur performa korporasi dalam menghasilkan profit berdasarkan modal yang dimiliki.
2. Sebagai pembanding antara laba berjalan dengan laba sebelumnya.
3. Mendeskripsikan laba dari waktu ke waktu sebagai bagian dari penyajian data guna evaluasi bagi stakeholders.
4. Sebagai pengukur dalam memperoleh margin kotor, operating profit margin serta net profit margin.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut: (Balqis & Safri, 2022)

1. Pengetahuan mengenai besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba tahun berjalan.
3. Mengetahui evolusi keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak atas ekuitas. Pengetahuan tentang produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik utang maupun ekuitas.

Return On Asset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio pengembalian aset juga mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasinya untuk memperoleh laba. (Jalaludin, Novita, & Sucipto, 2022).

Kelebihan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut: (Jalaludin, Novita, & Sucipto, 2022).

1. ROA mudah dihitung dan dipahami
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen

Kelemahan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut: (Jalaludin, Novita, & Sucipto, 2022).

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai *return on assets* (ROA) yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.

2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menilai persentase keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan sumber daya dan total asetnya, untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset. *Return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan buruk, sehingga nilai perusahaan akan menurun. (Ristiyana, 2022).

Perhitungan *Return on assets* dilakukan dengan membagikan net income dengan total aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *Return on assets*: (Ristiyana, 2022).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan (*corporate growth*), merupakan bagian dari cara bagaimana menilai sebuah perusahaan bisa hidup secara sehat dan dinamis dari waktu ke waktu. Sebagai cerminan pentingnya arti dari pertumbuhan, bahwa perusahaan akan mengalami stagnasi (jalan di tempat) atau menurun (*decline*) apabila perusahaan tidak tumbuh. Namun demikian, begitu pentingnya pertumbuhan bagi perusahaan sering ditemukan strategi yang tidak tepat dalam melakukan pengelolaan pertumbuhan sehingga menyebabkan perusahaan menjadi krisis keuangannya bahkan menjadi bangkrut. Oleh karena itu, manajemen pertumbuhan perlu dilakukan dengan baik dan bijak secara hati-hati menghindari diri dari adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan emosional dalam mengambil keputusan perusahaan (Mulyadi, 2021).

Pada umumnya, perusahaan yang bertumbuh pesat akan mencapai hasil yang positif dalam artian dapat memperkuat posisi mereka di era kompetitif, mendapatkan keuntungan dari peningkatan penjualan yang signifikan dan diiringi dengan adanya

peningkatan pangsa pasar. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan operasionalnya (Ariyanti, Novitasari, & Widhiastuti, 2022).

Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar bertambahnya nilai aset perusahaan dari tahun ke tahun. Adanya pertumbuhan aset diharapkan akan memberikan pertumbuhan pendapatan yang semakin signifikan di tahun-tahun berikutnya. Aliansi usaha merupakan salah satu instrumen atau cara untuk menciptakan pertumbuhan perusahaan ketika suatu perusahaan ingin memperluas usahanya baik di dalam maupun di luar negeri. Strategi aliansi ini dinilai lebih mudah dan cepat untuk mewujudkan visi pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan bisnis menjadi makna yang berarti dalam dunia bisnis dan nilai pertumbuhannya juga dapat menjadi ukuran prospek bagi pemegang saham maupun investor lainnya. (Mulyadi, 2021).

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa metode, berbagai aspek dan jenis kegunaannya. Pengukuran ini dapat dilakukan dari yang sifatnya sederhana hingga yang lebih fundamental. Pengukuran yang bersifat sederhana misalnya pertumbuhan yang berdasarkan pada penambahan nilai dalam periode setahun sedangkan yang bersifat fundamental dengan memperhitungkan tingkat investasi dan penambahan nilai optimum pada periode jangka panjang atau tingkat nilai keberlanjutannya. Secara fundamental dalam suatu perusahaan, pengukuran pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan pada variabel pertumbuhan aset (*assets growth*), pendapatan (*revenue growth*) perusahaan atau penjualannya serta besarnya keuntungan perusahaan (*profitability*). Pertumbuhan aset dan pendapatan perusahaan menjadi tidak berarti apabila tidak meningkatkan keuntungan perusahaan. Sekali lagi bahwa dari semua nilai pertumbuhan itu yang diharapkan adalah adanya pertumbuhan keuntungan perusahaan. Nilai keuntungan tersebut sebagai kompensasi atas seluruh kegiatan investasi usaha yang telah dibiayakan sebagai pengorbanan bisnis. (Mulyadi, 2021).

Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan (*corporate growth*) diukur dengan proksi perubahan total aset, yang dimana merupakan dampak dari adanya perputaran arus kas dan manajemen perusahaan suatu perusahaan. Perubahan total aset ini dapat dinilai dari besarnya aktiva yang bertambah atau berkurang dari waktu ke waktu

sebagai hasil perputaran kas perusahaan yang diwujudkan pada kebijakan investasi, divestasi, dampak depresiasi, revaluasi aset maupun hasil dari kegiatan operasional perusahaan lainnya, seperti kegiatan proses produksi dan penjualan. Metode analisis rasio yaitu metode analisis yang cukup sederhana yang dapat dilakukan dalam menghitung pertumbuhan perusahaan dengan cara membandingkan antara kinerja periode waktu tertentu (t) dengan periode waktu sebelumnya (t-1). Analisis pertumbuhan tersebut memerlukan minimal dua periode waktu, yaitu kinerja 2 tahun atau bisa lebih. Pertumbuhan ini juga dapat dihitung berdasarkan periode waktu bulan yaitu minimal 2 bulan. Untuk periode waktu yang lebih panjang akan menggunakan pendekatan hitung yang berbeda untuk mempermudah dalam perhitungan (Mulyadi, 2021).

$$\text{Company Growth} = \frac{\text{Total Aktiva } t - \text{Total Aktiva } t-1}{\text{Total Aktiva } t-1} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Total Aktiva t : Total Aktiva Periode ini

Total Aktiva t-1 : Total Aktiva Periode sebelumnya

2.1.7 *Total Asset Turnover*

Total asset turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk meninjau ulang keberadaan aset tetap yang dimilikinya, apakah terlalu besar nilainya atau memang belum dimanfaatkan secara maksimal bagi peningkatan pendapatan perusahaan (Josephine, Nara, & Lubis, 2022).

Rasio *total assets turnover* yang tinggi dapat diartikan bahwa suatu perusahaan dapat mengelola operasionalnya dengan baik karena perputaran aset dan menghasilkan keuntungan. lebih cepat. Sebaliknya, rasio *total assets turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan sumber daya yang

dimilikinya secara efisien dan optimal. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik, yang berarti aset dapat diperbarui dan menghasilkan keuntungan lebih cepat. Nilai 1 pada rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya (Viyanis, Nurjanah, & dkk, 2023).

Dalam ekonomi, aset selalu di kaitkan dengan aktiva yang menunjukkan kepemilikan yang bernilai atas suatu sumberdaya yang memiliki manfaat dan umumnya di nilai dengan satuan uang. definisi aset atau aktiva secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki nilai guna atau ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh suatu badan usaha, instansi atau perorangan (Sufyati, 2022)

Tujuan daripada manajemen aset meliputi efisiensi pemakaian aset dan optimalisasi keuntungan. Efisiensi pemakaian aset merupakan ukuran yang menyangkut aktiva atau aset yang ditunjukkan dari angka rasio penjualan/total aset yang dinyatakan sebagai persentase. Asumsinya, semakin besar penjualan yang diwujudkan, maka semakin efisien pemakaian aset seluruhnya. Angka penjualan diambil dari laporan laba-rugi, sedangkan angka total aset berasal dari neraca. Dalam hal ini rasio dari tahunan terakhir dibandingkan dengan tahunan sebelumnya. Rasio *total aset turnover* dipergunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Penggunaan aset yang paling relevan, yaitu penjualan, karena penjualan sangat penting dan berpengaruh untuk memperoleh profit. Jika, analisis rasio ini menunjukkan trend dalam beberapa periode yang cenderung meningkat, maka penggunaan aktiva sangat efisien sehingga hasil usaha sebuah perusahaan akan meningkat yang dimana volume penjualan pun mengalami peningkatan. Rasio *total aset turnover* ini penting untuk kredltur maupun pemilik perusahaan ataupun investor, karena rasio ini akan rnenunjukkan efisien atau tidaknya pemanfaatan seluruh aset dalam perusahaan (Sufyati, 2022).

Perhitungan *total assets turnover* dilakukan dengan membagikan jumlah penjualan (*net sales*) dengan total aset atau aktiva. Adapun rumus *total assets turnover* adalah sebagai berikut : (Sufyati, 2022).

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets} \quad (2.7)$$

2.1.8 Struktur Aset

Struktur aktiva adalah salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva sebagai jaminan atas pinjaman yang dimiliki. Struktur aktiva dibagi menjadi dua bagian utama yaitu, aktiva lancar yang meliputi: kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, persekot, serta aktiva tidak lancar yang meliputi: investasi jangka panjang, aktiva tetap, dan aktiva tidak berwujud. Semakin tinggi struktur aktiva maka perusahaan semakin sedikit menggunakan pendanaan dari utang sehingga tingkat struktur modal semakin menurun, begitu juga sebaliknya. Penggunaan dana eksternal atau utang akan dilakukan apabila pendanaan dari internal perusahaan tidak mencukupi. Ketika proporsi aktiva berwujud lebih besar maka penilaian asetnya akan menjadi lebih mudah sehingga permasalahan asimetri informasi menjadi lebih rendah, ini akan mengurangi penggunaan utang ketika porsi aktiva perusahaan meningkat. (Silalahi, Limbong, Munthe, Sipahutar, & Purba, 2023).

Struktur aktiva merupakan komposisi kekayaan yang dimiliki perusahaan baik berupa aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar dapat digunakan sebagai salah satu jaminan perusahaan untuk mendapatkan utang. Sesuai dengan teori trade off perusahaan akan memaksimalkan utang untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih banyak akan cenderung menggunakan sumber pembiayaan yang berasal dari utang. Struktur aktiva dengan aktiva berwujud dapat mengurangi masalah asimetri informasi di mana pemeroleh pembiayaan berasal dari utang dengan jaminan aktiva akan diketahui dan dilaporkan secara jelas kepada para pemegang saham perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar, akan dapat memperoleh jumlah utang yang besar. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan skala aktiva tetap dapat dijadikan jaminan, sehingga mudah memperoleh akses. Perusahaan yang tidak memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai jaminan oleh perusahaan dalam melakukan pinjaman, maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan utang dalam jumlah tinggi. (Astuti & Giovanni, 2021).

Struktur aset merupakan perimbangan atau perbandingan antara total aset tetap dengan total aset. Struktur aset disebut juga *tangability*. Struktur aset antara berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, bergantung jenis perusahaan tersebut. Pada perusahaan manufaktur komposisi asset nya sebagian besar berbentuk aset tetap, sementara pada perusahaan industry keuangan, bisa jadi asset nya didominasi dengan piutang, dan pada perusaan kategori start-up justru sebagian besar nilai asetnya berupa asset tak berwujud (*intangible asset*). (Irma, et al., 2021).

$$Tangibility = \frac{Fixed Asset}{Total Asset} \quad (2.8)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jorden, Kurniawan, dan Antonius juniarto melakukan penelitian pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi” dengan 40 sampel perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil pengujian simultan menunjukkan variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap struktur modal penelitian ini. Hasil pengujian parsial menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. secara moderasi penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan likuiditas terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas dan profitabilitas terhadap struktur modal. (Jorden, Kurniawan , & Juniarto, 2023).
2. Bagaskhara satria wijaya melakukan penelitian pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity* Dan *Firm Size* Terhadap Struktur Modal” dengan 235 sampel perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, *growth opportunity* dan *firm size* sebagai variabel independen. penelitian ini menggunakan

metode analisis regresi berganda. Pengujian secara simultan tidak di sajikan dalam penelitian ini. Hasil pengujian parsial menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap struktur modal. sedangkan profitabilitas dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. (Wijaya, 2020).

3. Farhan Nailul Firdaus dan Syarifah Rahmawati melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Tangibilitas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Tercatat Di BEI” dengan 27 sampel perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, tangibilitas, ukuran perusahaan dan perputaran aset sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian simultan menunjukkan profitabilitas, tangibilitas, ukuran perusahaan dan perputaran aset berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil pengujian parsial menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal dan tangibilitas serta perputaran aset tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. (firdaus & rahmawati, 2021).
4. Mirnawati, Anita Wijayanti, dan Purnama Siddi melakukan penelitian pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, *Tangibility*, *Asset Turnover*, dan *Company Growth* Terhadap Struktur Modal” dengan 14 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat dalam BEI selama tahun 2015-2018. Variabel penelitian yang digunakan yaitu struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan kebijakan deviden, likuiditas, *tangibility*, *asset turnover* dan *company growth* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian simultan menunjukkan variabel kebijakan deviden, likuiditas, *tangibility*, *aset turnover*, dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil pengujian parsial menunjukkan *asset turnover* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. dan kebijakan deviden, *tangibility* dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (Mirnawati , Wijayanti , & Siddi , 2020).

5. Muhammad Efendi, Kartika Hendra TS dan Suhendro melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan *Tax Avoidance* terhadap Struktur Modal” dengan 10 sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Variabel penelitian yang digunakan yaitu struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* sebagai variabel independen. penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian simultan profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap struktur modal. hasil pengujian parsial menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. sedangkan likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (Efendi , Ts, & Suhendro , 2021).
6. Ferlina Ekinanda, Anita Wijayanti dan Purnama Siddi melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak Terhadap Struktur Modal” dengan 45 Sampel Perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2020. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan pajak sebagai variabel independen. penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. hasil pengujian parsial menunjukkan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (Ekinanda , Wijayanti , & Siddi, 2021).
7. Yosua agus dan Benny Budiawan Tjandrasa melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen Di Bei Tahun 2014-2018”. Dengan 12 sampel perusahaan. Variabel Penelitian yang digunakan yaitu Struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva sebagai

variabel independen. penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian simultan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil pengujian parsial menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (Siregar & Tjandrasa, 2021).

8. Dewi Uktani Mukaromah dan Titiek Suwarti melakukan penelitian pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating” dengan 172 sampel perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Struktur modal sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva sebagai variabel independen. Pengujian secara simultan tidak dilakukan dalam penelitian ini. hasil pengujian parsial menunjukkan struktur asset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. secara moderasi penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan likuiditas dan struktur asset terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap struktur modal. (Mukaromah & Suwarti, 2022).

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Jorden, Kurniawan, dan Antonius juniarto (2023)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal <u>Secara Moderasi:</u> 1. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan likuiditas terhadap struktur modal. 2. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas dan profitabilitas terhadap struktur modal.
Bagaskhara satria wijaya (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Growth Opportunity</i> Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Growth Opportunity</i> 3. <i>Firm size</i>	<u>Secara Simultan:</u> Pengujian Secara Simultan Tidak di sajikan <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal
Farhan Nailul Firdaus Syarifah Rahmawati (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Tangibilitas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Tercatat Di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Tangibilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Perputaran Asset	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Tangibilitas, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Asset berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap struktur modal 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 3. Tangibilitas dan perputaran asset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Lanjutan Tabel 2. 1

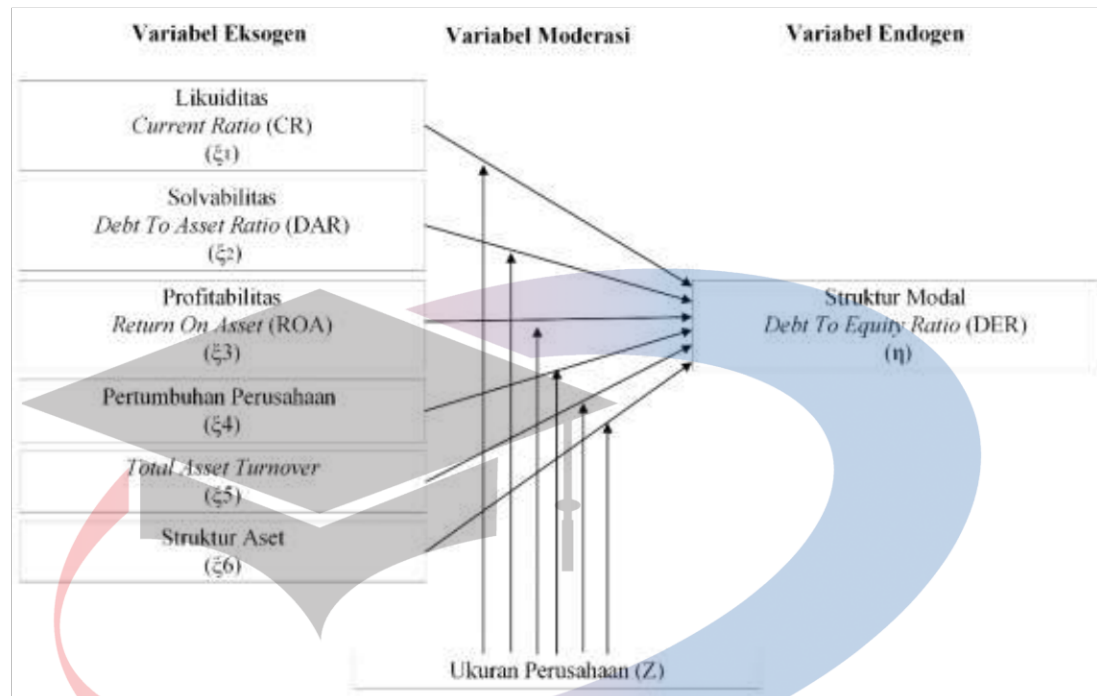
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Mirnawati, Anita Wijayanti, dan Purnama Siddi (2020)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Tangibility</i> , dan <i>Company Growth</i> Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Kebijakan Dividen 2. Likuiditas 3. <i>Tangibility</i> 4. <i>Aset Turnover</i> 5. <i>Growth Opportunity</i>	<u>Secara Simultan:</u> Kebijakan dividen, likuiditas, <i>tangibility</i> , <i>aset turnover</i> , dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 3. Kebijakan dividen, <i>tangibility</i> dan <i>company growth</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Muhammad Efendi, Kartika Hendra TS dan Suhendro (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Struktur Aktiva 4. Ukuran Perusahaan 5. <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan <i>tax avoidance</i> berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal
Ferlina Ekinanda, Anita Wijayanti dan Purnama Siddi (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Struktur Aktiva 5. Pajak	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Lanjutan Tabel 2. 2

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Yosua Agus dan Benny Budiawan Tjandarasa (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen Di Bei Tahun 2014-2018	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Solvabilitas 4. Aktivitas 5. Inflasi 6. Suku Bunga	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial:</u> 1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas, likuiditas, aktivitas, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Dewi Uktani Mukaromah (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Struktur Aktiva	<u>Secara Simultan:</u> Pengujian Secara Simultan Tidak di lakukan <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur Asset berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Moderasi:</u> 1. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan likuiditas dan struktur asset terhadap struktur modal. 2. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap struktur modal.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah struktur Modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (η). Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (Z). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (ξ_1), solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (ξ_2), profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ξ_3), pertumbuhan perusahaan (ξ_4), *Total Asset Turnover* (ξ_5) dan Struktur Aset (ξ_6).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban saat ini dengan aset lancar. Perusahaan yang sangat likuid menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dengan modal kerjanya. Sehingga,

nilai pada struktur modal perusahaan menjadi lebih optimal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal modal (Jorden, Kurniawan , & Juniarto, 2023) (Mirnawati , Wijayanti , & Siddi , 2020) (Siregar & Tjandrasa, 2021) (Mukaromah & Suwarti, 2022).

Pada perusahaan besar, likuiditas akan meningkat dikarenakan modal perusahaan berupa aset lancar yang tersedia lebih besar dan dapat digunakan sebagai pembiayaan investasi sehingga struktur modal akan semakin optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1a} : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H_{2a} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Struktur Modal.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Solvabilitas diprosikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) guna untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin besar total aktiva yang dibiayai dari total utang maka seharusnya total utang dari suatu perusahaan juga akan semakin meningkat, hal ini yang menyebabkan rasio struktur modal juga dapat semakin meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap struktur modal modal (Siregar & Tjandrasa, 2021).

Pada Perusahaan besar, solvabilitas akan meningkat dikarenakan modal perusahaan berupa aktiva yang tersedia lebih besar dan dapat digunakan sebagai pembiayaan investasi sehingga struktur modal akan semakin optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1b} : Solvabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal

H_{2b} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Solvabilitas dengan Struktur Modal.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Profitabilitas pada penelitian ini diprosikan oleh *return on asset* (ROA) guna menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada semua total aset yang dipegang oleh perusahaan. Perusahaan yang sangat menguntungkan ditandai dengan tingkat pengembalian yang tinggi, yang dimana dapat digunakan

untuk membiayai kebutuhan operasional. Hal ini dikarenakan modal sendiri bertambah tinggi sehingga dapat membuat struktur modal perusahaan semakin optimal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal (Wijaya, 2020) (firdaus & rahmawati, 2021) (Efendi , Ts, & Suhendro , 2021) (Siregar & Tjandra, 2021).

Pada perusahaan besar, profitabilitas akan meningkat dan menghasilkan modal sendiri perusahaan akan bertambah dari pengoptimalan penggunaan aset yang ada untuk membiayai kegiatan operasional sehingga struktur modal akan semakin optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1c} : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal

H_{2c} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Struktur Modal.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Pertumbuhan perusahaan atau *company growth* merupakan *ratio* pertumbuhan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan perusahaan. Jika pertumbuhan perusahaan dalam hal penjualan meningkat, struktur modal perusahaan juga meningkat secara signifikan. Ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi membutuhkan lebih banyak dana untuk mendanai modal mereka melalui pendapatan, dan jumlah pertumbuhan pendapatan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang stabil. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (Wijaya, 2020).

Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam struktur modal mereka karena akses yang lebih baik ke sumber-sumber dana eksternal dan arus kas internal yang kuat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1d} : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

H_{2d} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan Struktur Modal.

2.4.5 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Perputaran aset atau *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan digunakan untuk mendukung penjualan perusahaan. Semakin tinggi indikator perputaran aset ini, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan dari penggunaan seluruh sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilai aset tetap maka semakin baik karena menunjukkan efektivitas aset dalam menghasilkan keuntungan sehingga meningkatkan volume penjualan. Semakin besar perputaran aktiva maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan dalam menjalankan usaha perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap struktur modal (Mirnawati , Wijayanti , & Siddi , 2020).

Perusahaan besar cenderung berupaya untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka sehingga dapat mencapai perputaran aset yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi struktur modal mereka dengan lebih mengandalkan modal ekuitas daripada utang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1e} : Perputaran Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H_{2e} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Perputaran Aset dengan Struktur Modal.

2.4.6 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Struktur aset atau *tangibility* merupakan struktur aset tetap perusahaan. Aset tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau pra-bangun digunakan dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang cukup dapat dijadikan jaminan pinjaman yang cenderung digunakan berutang dalam jumlah yang cukup besar. Semakin besar proporsi *tangibility asset* perusahaan maka akan semakin mudah bagi kreditur untuk memenuhi permintaan pinjaman kewajiban pada perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal (Ekinanda , Wijayanti , & Siddi, 2021) (Mukaromah & Suwarti, 2022).

Perusahaan besar memiliki struktur aset yang lebih kompleks dan beragam untuk mendapatkan lebih banyak sumber pendanaan termasuk utang jangka panjang dan modal ekuitas untuk mendukung pertumbuhan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{1f} : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal

H_{2f} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Struktur Aset dengan Struktur Modal

